

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori, penelitian sebelumnya, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Triple Bottom Line*

Triple Bottom Line dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya “*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of 21st Century Business*”. Elkington menemukan konsep *Triple Bottom Line* yang didalamnya terdapat faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kemudian peneliti mempopulerkan temuannya dengan sebutan 3P (*Profit, Planet, People*). Paradigma inilah yang menggambarkan fokus perusahaan di masa akan datang bahwa perusahaan yang ingin tetap beroperasi harus memperhatikan ketiga faktor yaitu *Profit* (keuntungan ekonomi), *Planet* (lingkungan), dan *People* (masyarakat) (Lako, 2011).

Triple Bottom Line biasanya disingkat dengan TBL atau 3BL merupakan kerangka akuntansi untuk melaporkan pengaruh sumber daya perusahaan yang didalamnya mengandung tiga pilar keberlanjutan. Norman dan MacDonald (2004) menyatakan bahwa tiga pilar tersebut berdampak positif terhadap profit perusahaan, organisasi non profit, dan pemerintah. Selama beberapa tahun terakhir, konsep pelaporan akuntansi ini menjadi semakin populer dalam manajemen perusahaan, konsultan, investasi, dan organisasi non profit. Faktor

utama yang tidak bisa disangkal bahwa perusahaan tidak akan bisa sukses dalam jangka panjang jika mereka mengabaikan kepentingan kunci pemangku kepentingan. Konsep ini akan menjadi alat yang membuat perusahaan lebih transparan dan akuntabel dalam melaporkan apa yang mereka lakukan dan dampaknya bagi kondisi di sekitar perusahaan beroperasi.

TBL didefinisikan sebagai kerangka akuntansi untuk mengukur dan melaporkan kinerja perusahaan yang didalamnya terdapat parameter ekonomi, sosial, dan lingkungan. TBL juga digunakan untuk menangkap seluruh rangkaian nilai-nilai, masalah, dan proses yang harus diselesaikan perusahaan untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan operasi perusahaan dan menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan (Jennifer Ho dan Taylor, 2007). Di dalam perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat, selain mengejar keuntungan (*profit*) perusahaan dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), dan pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) (Wibisono, 2007). Kemudian Wibisono (2007) menjelaskan tiga elemen TBL sebagai berikut:

2.1.1.1. Keuntungan (*Profit*)

Perusahaan didirikan untuk meraih keuntungan. Indikator utama keuntungan yang diraih perusahaan khususnya perusahaan publik dilihat dari harga saham perusahaan, maka dapat diamati bahwa setiap perusahaan cenderung mengutamakan kepuasan para pemegang saham dan meraih harga saham yang tinggi. Biasanya untuk mendapatkan tujuan ini perusahaan akan melakukan efisiensi biaya dan meningkatkan produktivitas. Efisiensi biaya perusahaan dapat

dicapai dengan menghemat penggunaan sumber daya perusahaan misalnya bahan baku dan menghemat biaya seminimal mungkin. Sedangkan peningkatan produktivitas dapat dicapai salah satunya dengan mengurangi aktivitas yang tidak efisien dan melakukan perbaikan manajemen kerja.

2.1.1.2. Masyarakat (*People*)

Masyarakat merupakan pemangku kepentingan yang memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus berkomitmen untuk memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat. Hal ini dilakukan mengingat dampak operasional perusahaan yang kadang dapat merugikan masyarakat sehingga perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk melakukan berbagai kegiatan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

2.1.1.3. Lingkungan (*Planet*)

Seluruh aktivitas yang dilakukan perusahaan berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan mempunyai keterkaitan yang besar dengan perusahaan. Namun dalam kenyataannya masih banyak perusahaan yang kurang peduli dengan lingkungan sekitar karena mereka menganggap lingkungan tidak memberikan keuntungan secara langsung. Pelaku bisnis kadang hanya memikirkan keuntungan yang akan mereka peroleh tanpa melakukan usaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Padahal, dengan melestarikan lingkungan perusahaan dapat memperoleh keuntungan secara tidak langsung terutama dari sisi kesehatan, kenyamanan, dan ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin.

2.1.2. Teori Keagenan

Scott (2012, p. 340) menyatakan bahwa teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*shareholder*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Hubungan tersebut diciptakan berdasarkan persetujuan antara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1979) menjelaskan seorang manajemen akan bertindak atas nama pemegang saham. Manajemen adalah pihak yang melakukan perjanjian dengan pemegang saham untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham. Sedangkan, pihak *principal* akan mendelegasikan wewenang dalam pembuatan keputusan kepada manajer. Sehingga, pihak manajemen bertanggungjawab kepada pemegang saham (*principal*) atas tindakan dan kebijakan yang dilakukan.

Namun, dalam hubungan antara pemegang saham dan manajemen terdapat masalah informasi yang asimetris. Masalah tersebut menjelaskan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham. Manajemen mungkin akan mengambil keuntungan dari informasi yang asimetris untuk kepentingan sendiri bukan untuk pemegang saham. Manajemen mungkin akan mengubah informasi sebelum dipublikasikan kepada pemegang saham. Hal inilah yang mendasari terjadinya masalah keagenan. Misalnya, manajemen mungkin akan mengatur laba untuk menaikkan kompensasi dan bonus mereka, sedangkan disisi lain pemegang saham termotivasi terus mengadakan perjanjian untuk kepentingan dirinya karena melihat tingkat profitabilitas yang semakin meningkat. Konflik antara manajemen dan pemegang saham ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Scott, 2012, p. 352).

2.2. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan adalah salah satu ukuran kinerja keseluruhan dari tujuan strategik yang telah dicapai perusahaan (Friedman, 1970). Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek penting bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*). Gagasan fundamental mengatakan bahwa perusahaan harus melayani dan menciptakan kepuasan bagi para pemangku kepentingan. Freeman (2010) mendefinisikan kinerja keuangan perusahaan sebagai nilai total yang diciptakan oleh perusahaan melalui kegiatan operasinya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan jumlah dari seluruh utilitas yang diciptakan untuk masing-masing para pemangku kepentingan. Kinerja keuangan perusahaan dalam lingkup bisnis dan menurut studi literatur ekonomi difokuskan pada tingkat pengembalian keuntungan, dengan kata lain bisa disebut sebagai *profit*, pengembalian pemegang saham, dan keuntungan ekonomi pemegang saham. Freedman dan Bikki (1992) juga berargumen bahwa kinerja keuangan perusahaan tercermin dari keuntungan (*profit*) yang diperoleh perusahaan, yaitu terkait tingkat pengembalian aset maupun ekuitas yang biasanya digunakan untuk mengukur profitabilitas jangka panjang.

Kinerja keuangan perusahaan pada umumnya diukur menggunakan *accounting based* dan *market based performance*. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan *accounting based* merupakan ukuran paling populer dalam studi literatur manajemen strategi. Ukuran ini juga menjadi ukuran paling populer dalam penelitian penelitian akuntansi dikarenakan data yang diperlukan mudah untuk dicari dan tersedia pada perusahaan-perusahaan publik. Alasan lain

mengatakan bahwa angka akuntansi itu penting karena manajer perusahaan menggunakannya ketika membuat keputusan strategis dan angka akuntansi secara aktual memberikan informasi terkait tingkat pengembalian ekonomi perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dalam akuntansi biasanya menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan akan memerlukan analisis *trend* dalam periode beberapa tahun sebelumnya dan membutuhkan pembandingan dari perusahaan-perusahaan lain (Weston *et al.*, 1995).

2.3. Kinerja Lingkungan

Suratno *et al.* (2006) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan melakukan upaya untuk membuat kinerjanya lebih efektif dan efisien dengan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan. Greeno dan Robinson (1992) menyatakan bahwa kinerja lingkungan merupakan tuntutan yang harus dilakukan perusahaan hasil dari tekanan dari karyawan, masyarakat, komunitas pemerhati lingkungan, dan pemerintah sebagai pembuat regulator. Kinerja lingkungan mencerminkan interaksi yang mendasar diantara prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan dan kebijakan yang berkembang atas dampak dari isu-isu lingkungan.

2.4. Kinerja Ekonomi

Suratno *et al.* (2006) mendefinisikan kinerja ekonomi sebagai kinerja perusahaan secara relatif dari sekumpulan perusahaan dalam satu industri yang sama yang ditandai dalam *return* tahunan industri yang bersangkutan. Sarumpaet

(2006) menggolongkan pengukuran kinerja ekonomi kedalam tiga kategori yaitu ukuran laba, ukuran arus kas, dan ukuran nilai. Kinerja ekonomi menunjukkan aliran dana para pemegang saham dan biasanya dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan.

2.5. Kinerja Sosial

Orlitzky (2001) menyatakan bahwa kinerja sosial perusahaan adalah sebuah konfigurasi prinsip-prinsip entitas bisnis dari tanggung jawab sosial, proses tanggapan sosial, dan kebijakan-kebijakan, program dan hasil yang dapat diamati sebagai hubungan-hubungan kepada hubungan perusahaan dalam bermasyarakat. Sedangkan Wartick dan Cochran (1985) menjelaskan kinerja sosial perusahaan adalah interaksi prinsip-prinsip tanggung jawab sosial, proses tanggung jawab sosial dan kebijakan yang dikembangkan untuk mengatasi isu-isu sosial. Kinerja sosial perusahaan lahir sebagai penyempurnaan dari konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kinerja sosial perusahaan muncul dengan sebuah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam operasinya bisnisnya dan ke dalam interaksi perusahaan dengan para pemangku kepentingan yang dilakukan secara sukarela (Skudiene *et al.*, 2012).

2.6. Manajemen Laba

2.6.1. Definisi Manajemen Laba

Rahmawati dan Dianita (2011) menjelaskan konsep manajemen laba berdasarkan pandangan Scott (2012) yaitu memberikan pemahaman tentang manajemen laba dengan dua acara. Pertama, melihat manajemen laba sebagai perilaku opportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua melihat manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana memandang manajemen laba akan memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dari kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Hal itu tercermin dalam salah satu praktik manajemen laba yaitu perataan laba (*income smoothing*) untuk mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan.

2.6.2. Motivasi Manajemen Laba

Limanto dan Fanani (2014) menjelaskan motivasi manajemen laba berdasarkan *positive accounting theory*, bahwa ada beberapa motivasi manajer melakukan praktik manajemen laba diantaranya:

1. Manajemen Laba untuk Tujuan Bonus
2. Manajemen Laba untuk Tujuan Kontrak
3. Manajemen Laba untuk Menghindari Dana Politik (*political cost*)
4. Manajemen Laba untuk Mempertahankan Reputasi

5. Manajemen Laba untuk Mencapai Pendapatan yang Diharapkan Investor
6. Manajemen Laba untuk Tujuan IPO (*Initial Public Offering*)

2.6.3. Pembentukan Manajemen Laba

Scott (2012, p. 425) menyatakan bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tergantung kebutuhan masing-masing perusahaan diantaranya:

1. *Taking a Bath*

Terjadinya praktik ini pada saat restrukturisasi organisasi dan kondisi keuangan yang buruk (*financial distress*). Ketika perusahaan dituntut untuk melaporkan laba yang tinggi, maka seorang manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi pula. Konsekuensinya manajer akan menghapus aset dengan harapan laba di tahun yang akan datang akan meningkat.

2. *Income Minimization*

Praktik ini dilakukan sebagai alasan politis ketika perusahaan menikmati laba yang tinggi sehingga jika laba perusahaan menurun di tahun mendatang, maka perusahaan dapat mengambil laba pada periode sebelumnya. Manajer akan melakukan penghapusan aset tetap dan aset tidak berwujud dan melakukan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (R&D) dengan tujuan menghindari *political cost* misalnya pajak penghasilan.

3. *Income Maximization*

Tujuan atas *Income Maximization* adalah untuk mencapai bonus yang besar dan menghindari pelanggaran kontrak.

4. *Income Smoothing*

Perataan laba dilakukan untuk mencapai tren atau level tertentu. Tindakan ini dilakukan sengaja agar tingkat laba perusahaan terlihat normal. Usaha ini menunjukkan bahwa manajer mengurangi batas-batas yang diatur dalam praktik akuntansi yang berlaku umum dan prinsip manajemen yang wajar.

2.6.4. Akruai Diskresioner

Akruai diskresioner merupakan akruai yang tidak berasal dari kegiatan normal perusahaan. Scott (2012) menyatakan bahwa akruai diskresioner merupakan akruai yang berperan dalam menambah atau mengurangi laba dengan cara memilih kebijakan yang bersifat subjektif agar target laba terpenuhi. Penentuan akruai diskresioner menggunakan model Francis *et al.* (2005). Francis *et al.* (2005) menggunakan kualitas akruai sebagai alat untuk mengukur risiko informasi yang berkaitan dengan laba. Hal ini disebabkan dengan menggunakan kualitas akruai dapat diketahui seberapa besar ketepatan *working capital accruals* menjadi realisasi arus kas operasi sehingga dapat dilihat kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Penggunaan model Francis *et al.* (2005) tersebut berdasarkan prinsip akuntansi yaitu basis akruai sehingga mempunyai kelebihan dalam mengukur manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Faktor diskresioner merupakan komponen kualitas akruai yang merefleksikan pilihan

kebijakan manajemen, misalnya berupa praktik manajemen laba untuk memanipulasi laba perusahaan dalam pelaporan laporan keuangan. Triningtyas dan Siregar (2014) menyatakan bahwa pendapatan dan beban adalah komponen akrual yang mana pengakuannya menurut kriteria tertentu. Salah satu kriteria pengakuan pendapatan yaitu pendapatan diakui bilamana kemungkinan besar manfaat ekonomi masa yang akan datang akan mengalir ke entitas dan manfaatnya dapat diukur dengan andal. Pengakuan pendapatan dan beban tersebut melibatkan estimasi, pilihan kebijakan akuntansi, dan justifikasi manajemen. Berkaitan dengan estimasi tersebut, kualitas akrual dipengaruhi oleh perhitungan kesalahan (*error*) dalam nilai estimasi akrual, terlepas dari faktor intensi manajemen.

2.7. *Global Reporting Initiative (GRI) G4*

Global Reporting Initiative (GRI) G4 memberikan definisi pada *Sustainability Reporting* sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas pemegang saham baik internal maupun eksternal terkait kinerja organisasi dalam mencapai keberlanjutan. *Global Reporting Initiative (GRI) G4* menjelaskan bahwa dalam dalam konten analisis terkandung tema tentang pengungkapan sosial yang terbagi dalam berbagai bidang:

a. Ekonomi

Bidang ekonomi terdiri dari sembilan item yang mencakup laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, kompensasi karyawan, pemerintah, dan membiayai kegiatan yang disebabkan perubahan iklim serta aktivitas ekonomi yang berkaitan.

b. Lingkungan Hidup

Bidang lingkungan hidup terdiri dari 34 item yang meliputi aspek lingkungan dari proses produksi, yang meliputi pengendalian polusi dalam menjalankan operasi bisnis, pencegahan, dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat pemrosesan sumber daya alam dan konversi sumber daya alam.

c. Ketenagakerjaan

Bidang ini terdiri dari 16 item yang meliputi dampak aktivitas perusahaan pada orang yang berada dalam perusahaan. Aktivitas tersebut meliputi rekrutmen, program pelatihan, gaji dan tuntutan, mutasi, dan promosi.

d. Hak Asasi Manusia

Bidang ini terdiri dari 12 item yang mencakup berapa besar jumlah investasi yang melibatkan perjanjian terkait hak asasi manusia, pemasok, kontraktor yang menjunjung hak asasi, kejadian yang melibatkan kecelakaan atau kriminal terhadap karyawan dibawah umur dan aktivitas lainnya.

e. Kemasyarakatan

Bidang ini terdiri dari 11 item meliputi aktivitas kemasyarakatan yang diikuti oleh perusahaan, misalnya aktivitas yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, dan seni serta pengungkapan aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya.

f. Tanggung Jawab Atas Produk

Bidang ini terdiri dari sembilan item yang melibatkan aspek kualitatif suatu produk dan jasa, antara lain kegunaan, pelayanan, kepuasan pelanggan, kejujuran dalam periklanan, kelengkapan isi dalam kemasan, dan pengungkapan lainnya.

2.8. Akuntansi Sosial dan Lingkungan

Gray *et al.* (1995) berpendapat bahwa akuntansi sosial adalah sebuah proses komunikasi yang dilakukan perusahaan kepada kelompok masyarakat tertentu mengenai dampak sosial yang ditimbulkan oleh aktifitas ekonomi perusahaan beserta tanggungjawab sosial yang telah dilakukan perusahaan dalam periode akuntansi. Pendapat tersebut didasarkan oleh asumsi bahwa perusahaan tidak hanya sekedar menghasilkan laba bagi pemegang saham namun juga ikut andil dalam menyelesaikan dampak sosial dan lingkungan yang terjadi di masyarakat. Lako (2011, p. 119) juga menegaskan bahwa ruang lingkup akuntansi sosial terdiri dari pengidentifikasian nilai dan sasaran sosial perusahaan dengan melihat siapa yang menjadi stakeholder perusahaan tersebut. Akuntansi sosial akan mengukur kinerja sosial yang telah dilakukan perusahaan dan mencatatnya menggunakan prinsip kualitatif akuntansi seperti relevansi, realitabilitas, *understandability*, objektivitas dan konsistensi. Sementara itu, akuntansi lingkungan menurut Gray dan Bebbington (2001) mencakup penilaian *cost* dan *benefits* dari program-program lingkungan yang telah dilaksanakan perusahaan dan menganalisis biaya dalam area-area penting seperti energi, limbah, dan proteksi lingkungan.

Pelaporan dan pengungkapan menurut perlakuan akuntansi dilakukan dengan menyajikannya secara integral dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan seperti investor, kreditor, dan *stakeholder* dapat melihat komitmen perusahaan untuk mencapai *sustainable business* dan mengetahui apakah kinerja lingkungan, ekonomi, dan sosial mempengaruhi kinerja keuangan (laba) perusahaan (Lako, 2011, p. 129). Perkembangan isu sosial dan lingkungan yang semakin dinamis membuat akuntansi harus dituntut lebih responsif terhadap isu sosial dan lingkungan yang berkembang dalam lingkungan bisnis. Elkington (1998) telah membawa konsep pelaporan akuntansi yang berfokus pada tiga nilai inti yaitu *profit*, *people*, dan *planet* atau yang populer dengan sebutan *triple bottom line*. Hal itu merupakan cikal bakal terjadinya transformasi laporan keuangan menjadi laporan keuangan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (*sustainability reporting*). Dapat diambil kesimpulan bahwa intinya *sustainability report* yang dibuat oleh perusahaan harus mencakup informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuannya agar perusahaan dapat mencapai *sustainable business*. Dengan *sustainability report* investor kelak juga akan bisa menilai kondisi dan prospek perusahaan dengan melihat informasi yang lebih komprehensif tentang keseluruhan kinerja perusahaan.

2.9. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang menjadi inspirasi bagi peneliti telah dirangkum dalam bentuk tabel penelitian. Rangkuman ini menjelaskan tentang pengukuran variabel, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan hasil penelitian dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan sebelumnya.



Tabel 2.1
Tabel Penelitian Sebelumnya

No	Nama & Tahun	Pengukuran Variabel			Populasi & Sampel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian & Penjelasan
		X	Y	Z			
1	Titisari dan Alviana (2012)	Environmental Performance : PROPER	Economic Performance: <i>Return On Assets</i> (ROA)	Variabel kontrol: total aset, sektor industri, dan sertifikat ISO 14001	Populasi adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI Sampel diambil dengan teknik <i>puspositive sampling</i> , tercatat di BEI, mengikuti PROPER, menerbitkan laporan keuangan	Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis regresi	Hasil pengujian hipotesis kesatu menunjukkan bahwa dari empat variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>economic performance</i> tahun yang sama. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa keempat variabel independen tidak berpengaruh terhadap <i>economic performance</i> tahun sesudahnya
2	Pertiwi dan Pratama (2012)	Kinerja Keuangan: <i>Return On Assets</i> (ROA)	Nilai Perusahaan: Tobin's Q	Variabel pemoderasi: Good Corporate Governance yang diukur menggunakan kepemilikan manajerial	Populasi adalah perusahaan <i>food and beverage</i> dan sampel diambil dengan teknik <i>purposive sampling</i> , menerbitkan laporan	Teknik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan adalah analisis	Kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan <i>Good Corporate Governance</i> bukanlah variabel yang memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

					keuangan berturut-turut 2005-2010, perusahaan memiliki data kepemilikan saham manajerial	regresi linier berganda	
3	Astuti <i>et al.</i> (2014)	Kinerja Lingkungan: PROPER Kepemilikan Asing: Data ICMD	Kinerja Keuangan: Tobin's Q	Variabel Intervening: Pengungkapan CSR	Perusahaan pertambangan umum dan pemilik HPH/HPHTI yang terdaftar di BEI dan mengikuti program PROPER pada tahun 2008-2012 yang berjumlah 13 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode	Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi linear berganda dan analisis jalur.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan, tetapi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan asing dan pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung

					<i>purposive sampling</i> dan diperoleh sebanyak 10 perusahaan		
4	Fitriani (2013)	Kinerja Lingkungan: PROPER Biaya Lingkungan: Perbandingan dana program bina lingkungan dengan laba bersih	Kinerja Keuangan: <i>Market Value Added</i> yang dikembangkan oleh Stewart dan Stern		Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2004-2011. Sampel penelitian adalah BUMN yang terdaftar di BEI 2004-2011 dan dipilih dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, uji hipotesis simultan (F), uji hipotesis parsial (t), dan koefisien determinasi (R^2)	Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun pada pengujian biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan leverage menunjukkan hasil bahwa tidak berpengaruh antara ketiga variabel tersebut terhadap kinerja keuangan

5	Ariyani (2013)	Kinerja Sosial Perusahaan, Kinerja Keuangan	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang mempublikasikan annual report perusahaan non-keuangan secara berturut-turut pada periode 2007-2010 dalam website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i></p>	<p>Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi dengan bantuan program SPSS. Untuk menguji hipotesis digunakan empat model persamaan</p>	<p>Hasil temuan memperlihatkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan. Dalam hal ini memiliki sumber daya yang berlebih dapat membuat perusahaan menginvestasikan sumber daya berlebih tersebut bagi kinerja sosial perusahaan. Sedangkan kinerja sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini diduga disebabkan perbedaan budaya di mancanegara dan di Indonesia yang telah mempraktikkan tanggung jawab sosial pada setiap perusahaan pada suatu negara.</p>
6	Al-Tuwaijri et al. (2004)	<i>Enviromental Disclosure, Environmental Performance, Economic Performance: Market Base Return (Stock Return)</i>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah data perusahaan</p>	<p>Teknik analisis data dalam penelitian ini</p>	<p>Hasil temuan memperlihatkan bahwa dengan <i>environmental performance</i> yang bagus akan mempunyai hubungan yang</p>

			yang tercatat dalam IRRC's <i>Environmental Profiles Directory</i> pada tahun 1994. Sampel penelitian ini terdiri dari 198 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti	menggunakan <i>Simultaneous Equations Models</i>	signifikan terhadap <i>economic performance</i> dan <i>environmental disclosure</i> yang baik
7	Yang <i>et al.</i> (2010)	<i>Corporate Social Performance Corporate Financial Performance: ROA, ROE, ROS</i> Variabel Kontrol : <i>Size, R & D</i>	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di Taiwan. Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar dalam TSEC Taiwan 50 Indeks dan TSEC Taiwan	Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSP berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan mempertimbangkan <i>Size</i> dan R & D, CSP berkorelasi positif dengan ROA. Selain itu, CSP memiliki korelasi negatif dengan profitabilitas ekuitas di industri keuangan dan CSP tidak memiliki hubungan dengan CFP dalam industri elektronik

					Mid-Cap 100 Indeks		
8	Akpinar et al. (2008)	<i>Corporate Social Performance</i> <i>Corporate Financial Performance</i>			Populasi dalam penelitian ini adalah database KLD (Kinder, Lydenberg, Domini)	Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap pasar berbasis kinerja keuangan apabila ada stakeholder prioritas, sedangkan apabila stakeholder diberi bobot yang sama maka tidak ada pengaruh antara CSR dan CFP
9	Rahmawati dan Dianita (2011)	Corporate Social Responsibility: GRI G3 Guidelines	Financial Performance: CR, DER, AT, ROE	Moderating Variable: Earning Management	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008. Sampel yang diambil adalah perusahaan 27 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-	Metode statistik yang digunakan adalah <i>ordinary least square regression</i> .	Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang menggunakan praktik manajemen laba tidak mempunyai pengaruh terhadap aktivitas CSR. Selain itu dijelaskan bahwa aktivitas CSR yang berkaitan dengan praktik manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

					2008.		
10	Stanwick dan Stanwick (1998)	Corporate Social Performance, Organizational Size, Financial Performance, Environmental Performance		Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan di United States yang muncul pada tahun 1987-1992. Sampel penelitian yang diambil adalah perusahaan yang terdaftar dalam <i>Fortune Corporate Reputation Index</i> , perusahaan yang masuk 500 besar dalam <i>United States Environmental Protection Agency's Toxic</i>		Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi	Hasil penelitian ini adalah <i>firm size</i> , <i>financial performance</i> , dan <i>environmental performance</i> berpengaruh terhadap aktivitas <i>Corporate Social Responsibility</i> .

			<i>Release Inventory Report</i> , dan perusahaan yang mempunyai ketersediaan informasi tentang tingkat profitabilitas dan penjualan.		
11	Makni <i>et al.</i> (2009)	X1: <i>Corporate Social Performance</i> Y1: Kinerja Keuangan Perusahaan	Sampel diambil dari CSID (<i>Canadian Social Investment Database</i>) tahun 2004 dan 2005. Rating CSP yang tersedia untuk tahun 2004 dan 2005 sebanyak 179 perusahaan.	<i>Granger Causality, metode ordinary least square</i>	Hasil penelitian menyimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara CSP dengan kinerja keuangan kecuali untuk <i>market return</i> .
12	Natalia (2014)	X1: <i>Sustainability Reporting</i> (dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial): GRI G3 Y1: Kinerja Keuangan : Profit Margin, ROA, ROE	Sampel penelitian ini adalah 10 perusahaan	Analisis regresi partial (Partial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan untuk pengungkapan kinerja ekonomi dan hubungan

			yang mempublikasikan <i>Sustainability Report</i> tiga tahun berturut-turut pada tahun 2009 - 2011	Least Square / PLS)	positif tidak signifikan untuk kinerja lingkungan, serta pengaruh positif signifikan untuk kinerja sosial terhadap kinerja keuangan dari sisi Profitability Ratio
13	Sarumpait (2006)	X1: <i>Environmental Performance</i> : PROPER Y1: <i>Financial Performance</i> : ROA Kontrol: Total Penjualan, Sektor Industri, Pertukaran Saham, Sertifikat ISO 14001	Sampel perusahaan sebanyak 87 yang diambil dari tahun 1996-1999	Analisis regresi linear	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa <i>environmental performance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i> . Akan tetapi ukuran perusahaan, listing di BEJ dan ISO 14001 berhubungan secara signifikan terhadap kinerja lingkungan.
14	Rakhiem dan Agustia (2009)	X1: Kinerja Lingkungan: PROPER Y1: <i>CSR Disclosure</i> : CSRI Index Y2: Kinerja Finansial Perusahaan: Memakai skala pengukuran Al Tuwaijri, et al (2004)	Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar (go-public) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004	Analisis regresi linear	Hasil penelitian menyimpulkan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap <i>CSR Disclosure</i> . Hasil penelitian juga ini menunjukkan bahwa <i>CSR disclosure</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan. <i>CSR disclosure</i>

			hingga 2006 yang telah mengikuti PROPER. Sampel penelitian berjumlah 16 Perusahaan setelah sesuai dengan kriteria yang ditentukan.		dapat berfungsi sebagai variabel intervening dalam pengaruh tidak langsung kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial, terbukti dari nilai koefisien beta kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial melalui CSR <i>disclosure</i> .
15	Prior <i>et al.</i> (2008)	X1: <i>Corporate Social Responsibility</i> Y1: Kinerja Keuangan Z: Manajemen Laba	Menggunakan data arsip dari sampel panel multi-nasional dari 593 perusahaan dari 26 negara antara tahun 2002 dan 2004	Analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semakin tinggi praktik manajemen laba, maka praktik <i>corporate social responsibility</i> justru memiliki pengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Sumber: dikembangkan untuk penelitian ini

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam perspektif bisnis, kinerja yang berkaitan dengan aspek lingkungan, ekonomi dan sosial perusahaan turut memainkan peran penting dalam menunjang kegiatan bisnis dan implementasi serta pengungkapannya dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya faktor sosial, ekonomi, dan politik dari kawasan bisnis beroperasi (Babiak dan Trendafilova, 2011, p. 11). Seiring dengan perkembangan zaman, tanggung jawab sosial dan lingkungan bukan hanya dikelola sewajarnya namun sekarang dijadikan sebuah strategi yang menggunakan paradigma *sustainability* dan *environmental strategy*. Hal ini disebabkan oleh adanya relasi antara lingkungan dan kepentingan ekonomi yang menuntut adanya keseimbangan dari keduanya (Sarkar, 2008).

Kinerja lingkungan berkaitan dengan dimensi ekologi pembangunan berkelanjutan yang membahas isu tentang perubahan iklim. Pemanasan global yang terjadi di bumi ini diyakini adalah ulah dari manusia sendiri. Emisi gas rumah kaca seperti CO₂ dan N₂O berasal dari aktivitas perusahaan. Sehingga muncul tekanan publik yang ada hubungannya dengan perbuatan moral perusahaan saat perusahaan menjalankan kegiatan bisnisnya dan kelak hanya perusahaan yang menggunakan paradigma *sustainability* dalam operasi bisnisnya yang mampu tetap bertahan dalam persaingan global. Pernyataan tersebut didukung oleh teori *triple bottom line* dimensi lingkungan (*planet*) yang

menyatakan bahwa dengan melestarikan lingkungan perusahaan dapat memperoleh keuntungan secara tidak langsung terutama dari sisi kesehatan, kenyamanan, dan ketersediaan sumber daya yang lebih terjamin.

Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah Fitriani (2013) yang menguji pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan BUMN, penelitian Fitriani (2013) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun pada pengujian biaya lingkungan, ukuran perusahaan, dan *leverage* menunjukkan hasil bahwa tidak berpengaruh antara ketiga variabel tersebut terhadap kinerja keuangan. Sehingga hipotesisnya adalah:

H1: Semakin tinggi kinerja lingkungan, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan.

2.10.2. Pengaruh Kinerja Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Praktik mengungkapkan kinerja perusahaan dalam perspektif teori institusional dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bersaing dan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan persetujuan pemangku kepentingan dalam rangka memperluas pangsa pasarnya (Godfrey dan Hatch, 2007). Pengungkapan kinerja ekonomi perusahaan dalam *sustainability reporting* akan menciptakan transparansi dan akuntabilitas sehingga meningkatkan kepercayaan pemegang saham, investor, maupun kreditor. Hal ini dapat meningkatkan *image*

perusahaan di mata publik yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat (Cahyandito, 2012).

Kinerja ekonomi berkaitan dengan dimensi ekonomi pembangunan berkelanjutan yang membahas isu tentang globalisasi. Globalisasi mendorong kemajuan teknologi sehingga perusahaan dapat meningkatkan produktifitas dan melakukan efisiensi biaya. Dalam praktik bisnis, perusahaan cenderung fokus terhadap keuntungan yang diperoleh. Kinerja ekonomi perusahaan hanya tercermin pada capaian laba dan tidak memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Sehingga muncul tekanan bagi perusahaan untuk menciptakan nilai ekonomi terhadap masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh teori *triple bottom line* dimensi keuntungan (*profit*) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan meningkat jika *image* perusahaan di mata publik baik dan perusahaan senantiasa memperhatikan nilai ekonomi yang diciptakan untuk masyarakat sekitar. Sehingga hipotesisnya adalah:

H2: Semakin tinggi kinerja ekonomi, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan.

2.10.3. Pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Halabi *et al.* (2006) telah menyatakan bahwa entitas bisnis yang memperhatikan kinerja sosial dan lingkungannya dapat memaksimalkan keuntungan jangka panjang dan akan meminimalisir dampak negatif yang

mungkin muncul. Leal *et al.* (2003) menjelaskan bahwa ada hubungan langsung ke arah positif ketika perusahaan menyelaraskan kinerja sosial dan kinerja lingkungan pada entitas bisnisnya. Dengan mematuhi norma sosial dan lingkungan nantinya akan meningkatkan *goodwill* (aset tidak berwujud) perusahaan di mata publik, meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menarik sumberdaya, meningkatkan kinerja perusahaan, dan membangun keunggulan kompetitif perusahaan.

Kinerja sosial berkaitan dengan dimensi sosial pembangunan berkelanjutan yang membahas isu tentang pertumbuhan jumlah penduduk dunia. Pertumbuhan penduduk dunia yang signifikan menyebabkan kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Saat ini, banyak perusahaan melakukan eksploitasi di tengah-tengah masyarakat sehingga kadang menimbulkan dampak yang merugikan masyarakat sekitar. Padahal, masyarakat merupakan pemangku kepentingan yang memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus berkomitmen untuk memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh teori *triple bottom line* dimensi masyarakat (*people*) yang menyatakan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk melakukan berbagai kegiatan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar mengingat dampak operasional perusahaan yang kadang dapat merugikan masyarakat. Dengan bertanggung jawab kepada masyarakat, maka perusahaan akan dianggap sebagai *good corporate citizen* sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian Yang *et al.* (2010) yang meneliti hubungan kinerja sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan ukuran perusahaan, penelitian dan pengembangan sebagai variabel kontrol memperoleh kesimpulan bahwa kinerja sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam ROA. Dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, penelitian dan pengembangan, kinerja sosial perusahaan berkorelasi positif dengan ROA. Selain itu, kinerja sosial perusahaan memiliki korelasi negatif dengan profitabilitas ekuitas di industri keuangan dan kinerja sosial perusahaan tidak memiliki hubungan dengan kinerja keuangan dalam industri elektronik. Sehingga hipotesisnya adalah:

H3: Semakin tinggi kinerja sosial, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan.

2.10.4. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi

Studi Natalia (2014) menjelaskan ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasi bisnisnya dan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkannya dalam *sustainability report* perusahaan sesuai dengan pedoman GRI-G4 diantaranya indikator lingkungan. Memasuki era globalisasi, perusahaan semakin gencar dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Kasus banjir lumpur di Sidoarjo merupakan bencana yang terjadi akibat konversi sumber

daya alam oleh perusahaan yang berlebihan. Fenomena tersebut memicu tuntutan dari *stakeholder* agar perusahaan bertanggungjawab kepada lingkungan sekitar dimana perusahaan beroperasi. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa kesuksesan suatu perusahaan tergantung pada kemampuannya dalam menyeimbangkan kepentingan para *stakeholder*. Jika mampu, perusahaan akan meraih dukungan keberlanjutan dari pemangku kepentingan sehingga kelak bisa menikmati pertumbuhan pasar, penjualan, dan laba. Menurut teori ini masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus diperhatikan. Keadaan ini memaksa manajer melakukan manajemen laba sehingga akan meningkatkan program yang berkaitan dengan kinerja lingkungan seperti pengendalian polusi dalam menjalankan operasi bisnis, pencegahan, dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat pemrosesan sumber daya alam dan konversi sumber daya alam. Program meningkatkan kinerja lingkungan adalah salah satu bentuk praktik untuk menutupi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer agar tidak mengancam kariernya. Manajer akan melibatkan *stakeholder* untuk memvalidasi kebijakannya agar tidak mendapatkan tekanan dari *stakeholder* lainnya. Semakin tinggi praktik manajemen laba akan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan namun akan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sehingga hipotesisnya adalah:

H4: Manajemen laba akan memoderasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan.

2.10.5. Pengaruh Kinerja Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi

Studi Natalia (2014) menjelaskan ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasi bisnisnya dan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkannya dalam *sustainability report* perusahaan sesuai dengan pedoman GRI-G4 diantaranya indikator ekonomi. Kinerja ekonomi perusahaan berhubungan dengan manfaat ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan. Manfaat ekonomi berupa laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, kompensasi karyawan, pemerintah, dan membiayai kegiatan yang disebabkan perubahan iklim serta aktivitas ekonomi yang berkaitan. Kinerja ekonomi berkaitan dengan dimensi ekonomi pembangunan berkelanjutan yang membahas isu tentang globalisasi. Globalisasi mendorong kemajuan teknologi sehingga perusahaan dapat meningkatkan produktifitas dan melakukan efisiensi biaya. Dalam praktik bisnis, perusahaan cenderung fokus terhadap keuntungan yang diperoleh. Kinerja ekonomi perusahaan hanya tercermin pada capaian laba dan tidak memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Sehingga muncul tekanan bagi perusahaan dari *stakeholder* untuk menciptakan nilai ekonomi terhadap masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori sustainabilitas korporasi menyatakan bahwa perusahaan yang ingin tumbuh secara berkelanjutan maka harus mengintegrasikan tujuan bisnis, tujuan sosial, dan tujuan ekologi secara utuh. Dalam perspektif teori ini, kinerja ekonomi perusahaan merupakan

pilar dalam menunjang keberhasilan bisnis. Perusahaan akan tetap *sustainable* jika perusahaan juga memperhatikan, memproteksi, dan memberdayakan masyarakat dan lingkungan disekitar perusahaan beroperasi. Namun, dalam perlakuan akuntansi semakin tinggi manfaat ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan perusahaan akan menimbulkan beban yang tinggi pula yang dikompensasikan di tahun berjalan. Sehingga, untuk mencegah terjadinya laba perusahaan yang cenderung turun manajer akan melakukan perataan laba untuk mencapai tren atau level tertentu. Kondisi ini akan memberikan kebebasan manajer untuk melaporkan kinerja ekonomi yang tinggi untuk memperoleh kepercayaan dari *stakeholder*, namun akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H5: Manajemen laba akan memoderasi hubungan antara kinerja ekonomi dengan kinerja keuangan perusahaan.

2.10.6. Pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi

Studi Natalia (2014) menjelaskan ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasi bisnisnya dan mempunyai kewajiban untuk mengungkapkannya dalam laporan keberlanjutan perusahaan sesuai dengan pedoman GRI-G4 diantaranya indikator sosial. Pembentukan teori dalam hipotesis ini berawal dari teori yang dikemukakan oleh Donaldson dan Preston (1995) tentang teori instrumental *stakeholder* yang menjelaskan bahwa manajemen yang baik akan berdampak kepada *stakeholder*

kunci sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian Rahmawati dan Dianita (2011), manajemen laba mampu menjadi variabel pemoderasi. Peneliti menemukan interaksi antara manajemen laba dan *corporate social responsibility* yang lebih condong terhadap dimensi sosial akan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peneliti menginterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba akan mengakibatkan peningkatan program *corporate social responsibility* dan justru akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Penelitian yang sama dilakukan oleh Prior *et al.* (2008) menghasilkan kesimpulan bahwa semakin tinggi praktik manajemen laba, maka praktik *corporate social responsibility* justru memiliki pengaruh negatif pada kinerja keuangan perusahaan. Hal itu dikarenakan praktik *corporate social responsibility* digunakan manajemen sebagai salah satu bentuk *entrenchment strategy* untuk menutupi praktik manajemen laba yang dapat merusak kepentingan *stakeholder*. *Entrenchment strategy* dijelaskan sebagai strategi manajer yang melakukan manajemen laba dengan berusaha melibatkan *stakeholder* sebagai suatu cara untuk memvalidasi tindakannya agar tidak mendapatkan tekanan dari *stakeholder* lainnya. Tindakan tersebut dapat merugikan kinerja keuangan perusahaan dan mengurangi fleksibilitas perusahaan. Sehingga hipotesisnya adalah:

H6: Manajemen laba akan memoderasi hubungan antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan perusahaan.

2.9. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

